



PROCEEDING

**BATUSANGKAR INTERNATIONAL CONFERENCE-1
GRADUATE PROGRAMME OF IAIN BATUSANGKAR**

Theme:
*Integration and Interconnection of Sciences,
"The Reflection of Islam Kaffah"*



Editors:

Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd

Dr. Abdul Halim Hanafi, MA

Dr. Suharmon, MA

Zulhermindra, M.Pd

Marhen, S.Sos.I., M.Pd.I

Batangas, October 15-16, 2016

Proceeding: Batusangkar International Conference -I 2016: Integration and Interconnection of Sciences "The Reflection Of Islam Kaffah"

Cet 1.-Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2016

viii + 805 hlm. ; 21 x 29,7 cm

ISBN : 978-602-329-049-9

1. *Proceeding: Batusangkar International Conference -I 2016: Integration and Interconnection of Sciences "The Reflection of Islam Kaffah"*.

1. Judul

Hak cipta dilindungi Undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Oktober 2016

Proceeding: Batusangkar International Conference -I 2016: Integration and Interconnection of Sciences "The Reflection of Islam Kaffah".

Editor

Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd

Dr. Abdul Halim Hanafi, M.Ag

Dr. Suharmon, MA

Zulhermindra, M.Pd

Marhen, S.Sos.I., M.Pd.I

Perwajahan Isi & Penata Letak

Marhen

Desain Cover

Idham Khalid



Penerbit

STAIN Batusangkar Press, 2016

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar

Telp : (0752) 71150, 574221, 574227, 71890, 71885.

Fax : (0752) 71879

Web : www.stainbatusangkar.ac.id

e-mail : press@stainbatusangkar.ac.id, stainbsk.press@gmail.com

CONTENTS

Preface	iii
Contents.....	v
Nalar Ayat-ayat Semesta, Ikhtiar Islamisasi Ilmu Alam	
<i>Agus Purwanto</i>	1
Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	
<i>Imam Suprayogo</i>	27
التكامل بين العقل والنقل في الإسلام	
<i>Mohammad Safa Haqqi</i>	47
Integrating Islamic And Modern Knowledge—Philosophical Concepts and Their Practical Applications	
<i>Shaikh Abdul Mabud,</i>	55
إعادة منهج التعليم لقسم تعليم اللغة العربية على شكل إطار وطني إندونيسيا التكامل والترابط لإعداد مدرسي اللغة العربية والعلماء	
<i>Abdul Halim Hanafi,</i>	83
Implementation of Learning Strategy of CTL (CTL) in Subject of Fiqh in Madrasah Aliyah Negeri Sumpur District of South Batipuh Tanah Datar	
<i>Abhandamra</i>	95
Akuntabilitas Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam Mempersiapkan Calon Guru Agama yang Memiliki Perspektif <i>Multicultural</i> dan Tidak Bergaya Indoktrinatif Untuk Memperkuat Islam Kaffah	
<i>Abidah</i>	109
Interaksi antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal dengan Pendekatan Multikulturalisme di Kampung Cina Kota Bukittinggi	
<i>Adlan Sanur Tarihoran,</i>	111
Integrating Socio-Cultural Context Into the Foreign Language Teaching	
<i>Afdaleni,</i>	135
Pembelajaran Berbasis Riset di Perguruan Tinggi	
<i>Ahmad Nizar Rangkuti,</i>	141
Character Education Development Model Based Values "Tau Jo Nan Ampek" At High School Level In The City Batusangkar	
<i>Alfian Jamrah,</i>	153
Rekonstruksi Kinerja Pendidik melalui Pembelajaran dan Pelayanan Konseling Berbasis Riset	
<i>Ardimen,</i>	165
Fenomena Nikah Sirri di Lubuk Ipuh, Nagari Kurai Taji Pariaman	
<i>Ashabul Fadhli & Fathurrahmi,</i>	181
Pembelajaran Terpadu dan Kearifan Lokal Menjunjung Tinggi Pendidikan Budi Pekerti	
<i>Demina,</i>	197

<i>Devy Aisyah</i> ,	211
Integrating Islamic Messages in the English teaChing for Moeslem Students in Indonesia	
<i>Elfī</i> ,.....	221
Tinjauan dari Berbagai Aspek tentang Rahasia Pelaksanaan Shalat (Studi Hukum Islam, Biologi dan Fisika)	
<i>Elimartati</i> ,	231
Memahami Psikologis Perempuan (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam)	
<i>Eti Nurhayati</i> ,	245
Kurikulum Multikultural dalam Menghadapi Era Globalisasi	
<i>Fadhilah Syafwar</i> ,	259
Karakter Khalifah Abu Bakar Al Shiddiq dalam Membela Ajaran Islam (Studi Analisis Historis dalam Islam)	
<i>Fatmawati</i> ,	275
"Malakok": Multicultural Concepts Based on Local Wisdom in Minangkabau Community	
<i>Fitri Eriyanti</i> ,.....	293
Hadis-Hadis Tentang Farmasi; Sebuah Kajian Integratif dalam Memahami Hadis Rasulullah,	
<i>Fitri Yeni M.Dalil</i> ,	309
Membangun Masyarakat Belajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani	
<i>Gustina</i> ,.....	327
Psikopatologi Akibat Kecanduan Media Sosial dan Bimbingan Konseling Islami Sebagai Alternatif Solusi	
<i>Hadiarni</i> ,.....	341
Strategi Perbaikan Kinerja Pegawai Melalui Pendidikan dan Latihan di PT. BPRS Haji Miskin Pandai Sikek	
<i>Hafulyon</i> ,	357
The National EducationSystem Based on Qur'an Approach	
<i>Hasan Ikhwani</i> ,	377
Hubungan Kompensasi Finansial dan Non-Finansial dengan Keinginan Keluar Guru SDIT di Batusangkar	
<i>Himyar Pasrizal</i> ,	385
"Kemaslahatan" Dibalik Regulasi Poligami	
<i>Irma Suryani</i> ,.....	397
Fenomena Pemerolehan Bahasa: Sudut Pandang Teori Modern, Keagamaan dan Kearifan Lokal Minangkabau,	
<i>Irwan</i> ,	413

The Paradigm of Science-Religion Interconnection in The Study of Language: The Case of Origins of Language	423
<i>Irwandi, Nur Azmi Alwi, Albert,</i>	
Menggagas Kurikulum Terpadu Menurut Perspektif Islam	433
<i>Irwandi, Anas Lubuk, Albert,</i>	
Manusia: Antara Kebutuhan Doktrin Agama dan Inklusivitas Beragama	447
<i>Isnawati,</i>	
<i>Tantangan Pendidikan Islam di Era Multikultural</i>	
<i>Lis Yulianti Syafrida Siregar,</i>	465
Konstruksi muslim kaffah dalam kurikulum terpadu di sekolah Islam terpadu	477
<i>Magdalena,</i>	
Integrasi dan Interkoneksi Konseling Realitas dan Islam dalam Peningkatan Regulasi-Diri	489
<i>Masril,</i>	
Penerapan Pendekatan Matematika dalam Penyelesaian Problematika Pembagian Waris dalam Islam	509
<i>Nofaldi, Yanti Nofarita,</i>	
Propaganda Agama dan Ancaman Terhadap Toleransi Beragama (Studi Hadis Karikatur Nabi)	521
<i>Nofri Andy. N,</i>	
The Role of Citizens In Increasing the Quality of Multicultural Education	547
<i>Nyanuar Algiovan, Ida Umami, Binti Amanah</i>	
Integrasi Ilmu dalam Hadis	565
<i>Ramli Abdul Wahid,</i>	
Developing Four-D Teaching Model to Improve the Students' "Akidah Tauhid" Comprehension	585
<i>Ridwan,</i>	
Tulis-Menulis (<i>Kitabah</i>) sebagai Pilar Keilmuan Perspektif Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik, Hermeneutik, dan Linguistik	599
<i>Risman Bustamam,</i>	
Improving the Quality of Accounting Teaching Learning Process Through Lesson Study	631
<i>Rr. Forijati,</i>	
Besi dalam Perspektif Hadis	641
<i>Salmah,</i>	
Islamic Global Calendar, The Contribution of Muhammadiyah To the World Civilization	659
<i>Shubhi Mahmashony Harimurti,</i>	
Redesigning English For Specific Purposes (ESP) Class: Integrating Language and Islamic Values in Producing A Textbook	669
<i>Sirajul Munir,</i>	

Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Ma'arif Ngabean Secang Magelang <i>Siti Chatijah</i> ,	677
Potensi Penerapan Maqashid Syariah dalam Rumah Sakit Syariah di Indonesia <i>Sulistiadi, W dan Rahayu, S</i> ,	683
Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Scientific Learning (Studi Pendahuluan di SMPN Kab.Tanah Datar) <i>Susi Herawati</i> ,	691
Teaching English For Specific Purposes (ESP) for Islamic Higher Education Students <i>Suswati Hendriani</i> ,	701
A Study on Economic Aspects of The Materials of Worship Fiqh: The Reflection of Integration and Interconnection of Sciences <i>Syukri Iska</i> ,	711
Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam <i>Wawan Wahyuddin, Hanafi</i> ,	721
Application of Cooperative Learning of 'Think Pair Share' Type Using Media Picture for Learning Outcomes of IPA VIII B SMPN 8 Kunto Darussalam <i>Yustini</i>	745
Disharmonisasi Hukum Islam dan Hukum Nasional <i>Zainuddin</i> ,	755
Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural <i>Zulhammi</i> ,	771
Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) <i>Ade Suhendra</i>	787
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Pembelajaran PAI <i>Radriani</i> ,	799
in USIM <i>Mohd Faizal Kasmani, Sapora Sipon, Nik Salida Suhaila Nik Saleh</i>	806
	Aqli Knowledge <i>Musa Ahmad, M</i>

MEMAHAMI PSIKOLOGIS PEREMPUAN (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam)

Eti Nurhayati

Guru Besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
etinoorhayatie09@gmail.com

ABSTRACT

Psychological of women is too complex when viewed by the single perspective. There are more aspects and elements about the hidden psychological of women, so it is not easy to understand the psychological of women if it is only based on the attitudes and behaviors that may appear, even the individuals concerned are also unaware or hardly to describe of his psychology completely and thoroughly. Varied cultural background, life time, history, experiences, population, and individual cases, should be considered in the study of psychology. By population, some women would have the quality of psychology which is owned by the other women, but every women has a personality that is unique and different from the other, even from the same cultural environment or the same lineage. The feminity and masculinity has not been fully revealed and it is an exciting area of the study and must continually strive to integrate with a variet perspectives and controlled by empirical data. This paper is an writer's effort and stimulant for the reader in understanding the psychological of women by integrating perspectives of Psychology and Islam.

Keywords: Psychological of women, Psychology, Islam.

A. Pendahuluan

Sampai saat ini membincang tentang psikologi perempuan masih merupakan topik menarik dan seakan tidak ada habisnya, karena perempuan dalam cita, citra, cinta, dan cerita selalu mengandung dan mengundang kontroversi. Ketertarikan tersebut disebabkan beberapa alasan, yaitu (1) Psikologi memiliki karakteristik yang unik, dinamis, dan totalitas, yang mencakup keseluruhan dari aspek psikofisiknya, sehingga tidak dapat didefinisikan secara sederhana; (2) Mayoritas beranggapan, psikologi perempuan sangat terkait dan selalu dikaitkan dengan karakteristik fisiologis yang dimilikinya. Dalam tataran ini, kedua pihak harus memahami psikologinya sendiri yang unik dan berbeda dengan lawan jenisnya; (3) Sebagian beranggapan, psikologi itu dinamis dan sangat terkait dengan konteks kini dan di sini; (4) Masing-masing ahli mendefinisikan psikologi perempuan tergantung perspektif yang digunakan, sehingga tampak berbeda, bertentangan, berpolemik, atau saling melengkapi satu sama lain.

Dalam paper minor ini, saya akan menyajikan bagaimana psikologi perempuan dikomparasi, diintegrasikan, dan dielaborasi dalam perspektif Psikologi dan Islam.

B. Karakteristik Physiologis Perempuan

Terdapat perbedaan bersifat internal dan substansial yang jelas antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari segi fisik, seperti dalam pertumbuhan tinggi badan, payudara, rambut, organ genitalia internal dan eksternal, serta jenis hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri fisik dan biologisnya.

Terjadinya perbedaan secara fisik antara perempuan dan laki-laki ditentukan sejak masa konsepsi, yaitu saat sel telur (ovum) yang mengandung 22 pasang kromosom sejenis (22 AA) dan sepasang kromosom seks XX bergabung dengan sel sperma (spermatozoa) yang mengandung 22 pasang kromosom sejenis (22 AA) dan sepasang kromosom seks XY. Jika kromosom seks dari perempuan bergabung dengan kromosom seks X dari laki-laki, melahirkan bayi perempuan, dan jika kromosom seks dari perempuan bergabung dengan kromosom seks Y dari laki-laki, melahirkan bayi laki-laki. Berdasarkan perbedaan jenis kromosom seks yang dimiliki perempuan dan yang dikeluarkan oleh laki-laki, menghasilkan jenis kelamin tertentu (Hurlock, 1980).

Kromosom dari ayah dan ibu yang sudah bergabung itu membentuk sel yang disebut testis. Awal berkembang testis hanya terjadi pada embrio yang mengandung kromosom seks XY. Testis tersebut mulai memproduksi hormon seks. Pada testis yang mengandung kromosom XX memproduksi hormon progesteron dan estrogen, dan testis yang mengandung kromosom XY menghasilkan hormon androgen. Ketiadaan hormon androgen pada testis yang mengandung kromosom XX menghasilkan telur dan kelenjar gonad yang membentuk indung telur dan perkembangan genitalia eksternal dan internal janin perempuan, dan testis yang mengandung kromosom XY mengembangkan organ eksternal dan internal laki-laki (Friedman & Schutack, 2008). Hormon memegang peranan penting dalam perkembangan genitalia perempuan dan laki-laki, termasuk mempengaruhi organisasi otak dan kelenjar pituitari yang mengendalikan sekresi hormon gonad pada masa pubertas (Otten, 1985).

Menurut penelitian Parson (1980), janin hewan selama pranatal yang diberi hormon androgen memperlihatkan kegiatan bermain yang kasar, agresif, dan aktivitas yang tinggi, baik pada hewan jantan maupun betina.

Dalam kasus anomali genetik terjadi mutasi jumlah kromosom seks yang terkandung dalam sel janin, atau janin mungkin tidak cukup mendapat hormon yang sesuai. Ada individu yang terlalu banyak kromosom seks dengan konfigurasi XXX, XXY, atau XYY. Individu dengan konfigurasi kromosom XXX secara anatomis adalah perempuan yang subur, sedangkan konfigurasi kromosom XXY secara anatomis laki-laki tetapi kurang perkasa dan agak gemulai, dan konfigurasi kromosom XYY adalah laki-laki perkasa (Stockard & Johnson, 1992). Para peneliti menduga, individu dengan kromosom Y ekstra memiliki testoteron yang lebih besar dalam tubuhnya, sehingga mereka lebih agresif, namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena menggunakan sampel yang terbatas.

Perbedaan hormonal menimbulkan perbedaan organ internal dan eksternal antara perempuan dan laki-laki. Perempuan secara fisik tampak khas dan berbeda dengan laki-laki. Fisik perempuan umumnya lebih lemah, tetapi sejak bayi hingga dewasa, perempuan memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat dan cenderung memiliki umur yang lebih panjang daripada laki-laki (Parsons, 1980).

Memperhatikan uraian di atas jelas bahwa genetika dan hormonal masa pranatal berpengaruh terhadap manifestasi perbedaan seks perempuan dan laki-laki yang bersifat fisiologis dan biologis, dan perbedaan tersebut merupakan potensi yang diberikan Tuhan (*given*), sehingga Freud menyebut disposisi fisiologis dan biologis tersebut sebagai takdir (*anatomy is destiny*).

Perbedaan anatomis biologis dan fisiologis menimbulkan terjadi kontroversi dalam memandang psikologis perempuan. Menurut pandangan para ahli kontemporer yang telah melakukan penelitian terhadap psikologi perempuan diketahui bahwa perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki banyak dipengaruhi oleh ekspektasi dan sosialisasi dari orangtua daripada oleh faktor fisiologis. Faktor fisiologis dan biologis hanya mempersiapkan berlangsungnya tahapan-tahapan penting yang mempengaruhi kepribadian. Faktor biologis bukanlah penyebab semua perbedaan gender seseorang. Citra fisik tidak meniscayakan citra non fisik antara perempuan dan laki-laki. Oleh

karena itu, kita wajib menyingkirkan citra bias gender yang hanya didasarkan pada perbedaan biologis semata yang simplistik.

C. Psikologis Perempuan dalam Perspektif Psikologi

Perempuan umumnya dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksnya rendah. Laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat.

Psikologis perempuan menurut perspektif Psikologi mengandung beberapa bias, seperti dideskripsikan oleh Broverman, et al (1972: 63) sebagai berikut:

Feminine are not at all aggressive, not at all independent, very emotional, does not hide emotions at all, very subjective, very easily influenced, very submissive, dislikes math and science very much, very excitable in a minor crisis, very passive, not at all competitive, very illogical, very home oriented, not at all skilled in business, very sneaky, does not know the way of the world, feelings easily hurt, not at all adventurous, has difficulty making decisions, cries very easily, almost never acts as leader, not at all self confident, very uncomfortable about being aggressive, not at all ambitious, unable to separate feelings from ideas, very dependent, very conceited about appearance, thinks women are always superior to men, does not talk freely about sex with men, doesn't use harsh language at all, very talkative, very tactful, very gentle, very aware of feelings of others, very religious, very interested in own appearance, very neat in habits, very quiet, very strong need for security, enjoys art and literature, easily expresses tender feelings.

Demikian pula terjadi beberapa bias dalam memandang psikologis laki-laki. Psikologis laki-laki didefinisikan lebih positif daripada psikologis perempuan, seperti dideskripsikan Broverman, et al (1972: 63) sebagai berikut:

Masculine are very aggressive, very independent, not at all emotional, almost always hides emotions, very objective, not at all easily influenced, very dominant, likes math and science very much, not at all excitable in a minor crisis, very active, very competitive, very logical, very worldly, very skilled in business, very direct, knows the way of the world, feelings not easily hurt, very adventurous, can make decisions easily, never cries, almost always acts as a leader, very self confident, not at all uncomfortable about being aggressive, very ambitious, easily able to separate feelings from ideas, not at all dependent, never conceited about appearance, thinks men are always superior to women, talks freely about sex with men, uses very harsh language, not at all talkative, very blunt, very rough, not at all aware of feelings of others, not at all religious, not at all interested in own appearance, very sloppy in

habits, very loud, very little need for security, does not enjoy art and literature at all, does not express tender feelings at all easily.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, umumnya perempuan sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik. Anak perempuan biasanya mulai berbicara lebih awal, cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak, memperoleh prestasi tinggi di sekolah, mengerjakan tugas membaca dan menulis yang lebih baik daripada anak laki-laki. Anak laki-laki sejak kecil hingga dewasa memperlihatkan kemampuan spasial lebih baik, mengerjakan tugas spasial yang lebih baik, memiliki kemampuan matematika, geografi, dan politik yang lebih majudaripada anak perempuan, meski perbedaan ini sangat tipis (Halpern, 2004).

Beberapa bias dalam memandang psikologis perempuan dapat dikemukakan secara rinci sebagai berikut:

Pertama, psikologis perempuan itu dependen, berwatak mengasuh, dan merawat. Pandangan tersebut dianggap bias karena sulit dibuktikan kebenarannya, sebab dalam realitas kehidupan cukup banyak laki-laki yang berwatak pengasuh, dan cukup banyak perempuan yang mandiri, tidak seperti yang dicitrakan secara baku dan kaku (Eagly, 1978). Dengan demikian, ada beberapa bukti yang mendukung perbedaan tersebut, dan ada beberapa bukti bahwa perbedaan itu sangat tipis antara karakteristik psikologis perempuan dan laki-laki.

Kedua, psikologis perempuan selalu mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain. Perilaku kasar, asertif, suka berkelahi, dan agresif, termasuk agresif secara verbal dipandang sebagai citra laki-laki yang dikonstruksi, dibenarkan, dan disosialisasikan secara turun temurun antar generasi dalam struktur budaya sehingga mengilhami perilaku laki-laki. Aktivitas berbicara keras, memaksa, mendikte, menginterupsi, menginstruksi, mengancam, menolak, memprotes, mengkritik, mencemooh, dan menguasai merupakan bibit yang sengaja maupun tidak, telah membentuk karakter maskulin yang diharapkan kepada laki-laki. Ada fakta, kebanyakan laki-laki terlibat dalam perkelahian, tawuran, peperangan, dan kejahatan dengan kekerasan merupakan citra laki-laki, padahal partisipasi perempuan dalam kejahatan bengis sekarang ini semakin tampak meningkat. Menurut Whiting & Edwards

(1988), perempuan dipandang sebagai makhluk lemah dan laki-laki dipandang agresif, karena diharapkan dan dikonstruksi oleh masyarakat seperti itu.

Ketiga, psikologis perempuan emosional dan mudah menangis. Berdasarkan studi observasi terhadap perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa anak laki-laki lebih sering menangis ketika masih bayi dan sedang belajar berjalan dengan tertatih daripada anak perempuan, tetapi perempuan dewasa dan tua lebih sering menangis daripada laki-laki yang seusianya (Nicholson, 1993). Sejak kecil anak laki-laki tidak diharapkan mudah menangis oleh orangtua atau lingkungan, meski air mata tetap diterima sebagai cara mengekspresikan emosi. Perbedaan tersebut mencerminkan perbedaan dalam ekspresi eksternal emosi, bukan perbedaan level emosi antara perempuan dan laki-laki. Jadi, laki-laki yang tidak menangis bukan karena mereka tidak memiliki emosi. Ditemukan, ada perbedaan dalam ketajaman berempati antara perempuan dan laki-laki. Namun perbedaan ketajaman empati itu dimaknai karena ada perbedaan motivasi, bukan karena perbedaan kemampuan berempati antara perempuan dan laki-laki (Maslow, 1974).

Keempat, psikologis perempuan yang penakut dan sensitif. Berdasarkan penelitian, anak perempuan dan laki-laki prasekolah sama-sama berjiwa petualang dan berani. Namun semakin besar, anak perempuan sering ditakut-takuti dan dibenarkan untuk takut, sementara laki-laki dicemooh saat mengakui dan menunjukkan rasa takut. Demikian pula saat dewasa, laki-laki cenderung tabu mengaku takut dan cemas menghadapi sesuatu, padahal obat penenang dan minum banyak dikonsumsi laki-laki sebagai pelampiasan dari kecemasannya.

Kelima, psikologis perempuan yang lemah dan tidak berprestasi. Minimnya jumlah perempuan yang ahli di bidang sains, politik, dan ekonomi dipandang citra perempuan yang lemah disebabkan ketidak-mampuannya dalam mengejar prestasi seperti yang dicapai laki-laki. Padahal menurut Maccoby & Jacklin (1974), perempuan tidak berprestasi disebabkan ada rasa ketakutan akan sukses (*fear of succes*), bukan tidak mampu berprestasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh studi Maslow pada tahun 1942 yang menemukan, perempuan yang memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya berharga, cenderung memiliki sifat mandiri, asertif, dan sukses.

Keenam, psikologis perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya. Menurut Maccoby & Jacklin (1974), dalam situasi yang ada kontak dengan pembujuk sekalipun, perempuan lebih bersedia menyesuaikan diri daripada laki-laki berdasarkan pertimbangan konsekuensi yang diasumsikannya. Hal ini menunjukkan ada perbedaan konformitas antara perempuan dan laki-laki, namun perbedaan tersebut sangat tipis, bahkan perbedaan konformitas perempuan tersebut dianggap positif karena mempertimbangkan konsekuensi yang akan timbul di kemudian hari yang umumnya tidak dipikirkan detail oleh laki-laki (Becker, 1986; Eagly, 1978).

Ketujuh, psikologis perempuan lebih sensitif terhadap perilaku non verbal. Berdasarkan observasi, perempuan memiliki kemampuan dalam mengekspresikan dan memahami pesan-pesan non verbal. Perempuan lebih mampu memahami perangai wajah atau gerak orang lain dan lebih mampu mengekspresikan pesan-pesan nonverbal secara tepat, khususnya ekspresi wajah, seperti tatapan mata, senyuman, tarikan garis alis, tarikan bibir, kerutan kening, maupun pandangan yang kosong, bersahabat, gembira, sedih, kaget, benci, atau marah kepada orang lain. Menurut Hall & Halberstadt (1986), perempuan lebih banyak tersenyum dan melakukan tatapan mata dibanding laki-laki. Meskipun demikian, alasan yang menyebabkan perbedaan ini masih tetap tidak diketahui.

Kedelapan, psikologis perempuan itu lebih ekspresif. Perempuan sering dicirikan berperilaku ekspresif tetapi laki-laki berperilaku instrumental dikaitkan dengan relasi di lingkungan sosial. Perempuan lebih lekat dan mampu melakukan relasi interpersonal daripada laki-laki. Perilaku instrumental maupun ekspresif sama-sama menuntut keterampilan dan diharapkan ada pada setiap individu. Oleh karena itu, menjadi ekspresif tidak berarti hanya didorong oleh emosi dan tidak kompeten, demikianpun berperilaku instrumental tidak berarti hanya didorong oleh ratio dan lebih kompeten. (Hyde & Lynn, 1986).

Ketika perempuan bertindak menurut cara-cara yang sesuai dengan stereotip peran gender, mereka akan dianggap positif, tetapi ketika perempuan dalam kepemimpinan yang menampilkan sifat-sifat maskulin, seperti tegas, berani, pantang menyerah, dianggap negatif karena bertentangan dengan stereotip peran gender yang diharapkan

masyarakat. Meski menurut Eagly & Johnson (1990) tidak menemukan perbedaan orientasi interpersonal maupun orientasi tugas antara perempuan dan laki-laki, namun para pemimpin perempuan umumnya lebih demokratis dan kurang direktif daripada laki-laki. Bylsma & Mayor (1994) hanya menemukan, perempuan cenderung sudah merasa puas ketika pencapaiannya melebihi perempuan sesamanya (*in-group*), meski kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan status karir, jabatan, maupun gaji laki-laki seprofesi. Perbedaan status dengan laki-laki sering diabaikan perempuan.

Kesembilan, psikologis perempuan itu pasif dalam masalah seks dan hanya menjadi objek seks laki-laki. Laki-laki dicitrakan secara stereotip dalam masalah seksual adalah lebih dominan, lebih aktif, memiliki dorongan lebih besar, mudah tergugah, lebih agresif, dan selalu memulai aktivitas seksual lebih dahulu. Perempuan lebih submisif, pasif, menunggu, lebih lama tergugah, malu-malu, kurang berminat, sulit tergugah secara fisik.

Dalam realitas, ketergugahan seksual antara perempuan dan laki-laki hampir berimbang, banyak perempuan mengalami orgasme berulang kali, tetapi hanya beberapa laki-laki saja yang mengalami orgasme berulang. Menurut Rubin (1973), laki-laki lebih romantis dalam bercinta dan mencintai lebih dari satu perempuan, tetapi ketika relasi berakhir, lebih sering disebabkan oleh keraguan perempuan daripada laki-laki, dan lebih banyak laki-laki yang hancur karena putus cinta.

Dorongan seksual manusia tidak banyak dipengaruhi oleh level hormonal atau siklus estrous seperti yang terjadi pada hewan. Dorongan seksual manusia lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan psikologis yang memiliki efek jauh lebih jelas pada seksualitas manusia daripada faktor hormonal (fisiologis), pengaruh budaya dan belajar (Nicholson, 1993). Masters & Johnson (1966) berpendapat, respon seksual perempuan dan laki-laki jauh lebih menyerupai satu sama lain.

Masih banyak pandangan bias atau stereotip dalam mendefinisikan psikologi perempuan dan laki-laki, namun beberapa penelitian telah banyak mengubah pandangan stereotip dan perbedaan yang bersifat kategorikal. Meski terdapat perbedaan yang menyolok antara menjadi seorang perempuan atau laki-laki, namun banyak variasi kalangan jenis kelamin yang sama yaitu di kalangan internal perempuan atau laki-laki.

sendiri daripada variasi antar perempuan dan laki-laki, sehingga kepribadian perempuan dan laki-laki cenderung lebih serupa.

Pencitraan terhadap psikologis perempuan bukan merupakan sesuatu yang bersifat diwariskan dan tidak dapat berubah, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor mencakup tendensi-tendensi biologis, motif, kemampuan, ekspektasi masyarakat, hasil belajar, pengkondisian, perjuangan, dan tekanan situasional.

D. Psikologis Perempuan dalam Perspektif Islam

Islam memandang sama terhadap perempuan dan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali terdapat dalil syara yang memberi tuntutan dan tuntunan khusus untuk perempuan dan laki-laki, yang jumlahnya sangat sedikit, dan kebanyakan dalil syara tidak diciptakan khusus untuk perempuan atau khusus untuk laki-laki, tetapi keduanya sebagai insan (QS. Al-Hujurat [49]:13; Al-Najm [53]:45; Al-Qiyamah [75]:39).

Perempuan dan laki-laki telah diberi potensi yang sama untuk dapat berkiprah dan beramal sinergis dalam asas kemitraan, kerja sama, saling tolong menolong, saling mendukung, saling memberi penguatan dalam suatu kehidupan di masyarakat (QS. Al-Nisa [4]: 7, 32-34,155). Pola kehidupan sinergis itu sudah menjadi *sunnatullah* dalam setiap komunitas, kurun, dan generasi manusia karena Allah menciptakan manusia yang saling bergantung (*interdependency*), saling berhubungan (*interconnection*), dan saling melengkapi (*intercomplementary*). Tidak ada seorang manusiapun yang sempurna, lahir, dan dapat hidup sendiri, tanpa kehadiran manusia lain (QS Al-Nisa [4]:1; Al-A'raf [7]:189).

Allah telah merencanakan bahwa antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan. Apabila Allah telah menciptakan berbagai organ yang berbeda dalam satu tubuh manusia, seperti telinga, mata, mulut, tangan, kaki, dan lain-lain dalam bentuk dan fungsi yang berbeda, bukankah berarti bahwa Allah telah mengutamakan satu organ dari organ lainnya. Seperti saat mata

difungsikan, tidak berarti mengutamakan mata dari organ tubuh lainnya dan boleh memperlakukan semena-mena terhadap organ tubuh lainnya, karena semua organ tubuh yang berbeda itu berfungsi sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, dan masing-masing organ tidak dapat berfungsi sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan untuk melahirkan kehidupan. Dengan demikian, setiap organ yang berbeda itu harus bersinergi untuk menopang kehidupan dan memenuhi hajat manusia.

Dalam al-Qur'an, "tidak ada satu ayatpun" yang menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan perempuan dari bahan yang lebih rendah daripada laki-laki. Dalam al-Qur'an juga "tidak ada satu ayatpun" yang menunjukkan bahwa harkat, martabat, dan derajat perempuan itu parasit dan lebih rendah daripada laki-laki. Di samping itu, "tidak ada satu ayatpun" anggapan yang meremehkan perempuan terkait dengan perbedaan watak dan struktur fisiologisnya.

Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menciptakan perempuan dari laki-laki dari zat atau entiti yang sama dengan laki-laki. Mengenai penciptaan Adam, Allah berfirman: "Tuhanmu menciptakan kamu dari satu jiwa, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya". Penciptaan seluruh manusia, Allah berfirman: "Allah menciptakan pasanganmu dari jenismu sendiri" (QS.Al-Nisa [4]:1).

Ada pandangan yang dikembangkan sampai saat ini bahwa perempuan sumber segala dosa; perempuan diciptakan dari iblis; Iblis menggoda Hawa dan Hawa menggoda Adam yang menyeretnya dari surga; serta pandangan menghina lainnya untuk merendahkan perempuan. Al-Qur'an telah menceritakan kisah Adam di surga, tetapi sama sekali tidak ada jejak yang menyatakan iblis atau ular menggoda Hawa dan Hawa menggoda Adam. Al-Qur'an tidak menggambarkan bahwa Hawa sebagai terdakwa, tidak pula membela kesuciannya dari dosa (QS.Al-A'raf [7]:9). Beberapa ayat yang terkandung dalam al-Qur'an yang memaparkan kisah Adam dan Hawa yang dideportasi dari surga "selalu" menggunakan kata ganti ganda (*mutsanna*) yang menunjukkan dua orang yang terlibat, yaitu Adam dan Hawa (QS.Al-Araf [7]:22).

Pandangan lain yang merendahkan perempuan yang sering dikembangkan bahwa perempuan tidak secerdik laki-laki; perempuan tidak dapat melewati tahap-tahap

pencerahan spiritual seperti laki-laki. Untuk mensucikan al-Qur'an dari tuduhan seperti itu, sejumlah besar ayat mengatakan bahwa pahala kehidupan di akhirat dan kedekatan kepada Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh amal dan kadar ketaqwaan masing-masing individu, perempuan maupun laki-laki. Al-Qur'an menyebut keshalihan isteri Adam *alaihi salam* (AS), isteri Ibrahim AS, ibu Musa AS, dan ibu Isa AS, dan isteri Fir'aun dengan penghormatan yang sangat besar. Al-Qur'an juga menyebut isteri Nuh AS dan isteri Luth AS sebagai perempuan yang tidak patut. Hal ini membuktikan bahwa potensi untuk terjerumus ke dalam lembah kejahatan atau terangkat menjadi manusia terhormat di mata Allah tidak bergantung kepada jenis kelamin, tetapi kepada kadar iman dan taqwa masing-masing, dan Allah telah memberikan kedua potensi tersebut untuk perempuan maupun laki-laki.

Sejarah Islam telah mencatat beberapa nama perempuan yang istimewa dan unggul, seperti Khadijah, Aisyah, serta Fatimah, dan hanya sedikit laki-laki yang menyamai kedudukan mereka. Tidak ada laki-laki, kecuali Nabi Muhammad SAW dan Ali RA yang mencapai kedudukan *al-Zahrah*, kecuali Fatimah *al-Zahrah* yang melebihi putra-putranya. Demikian pula ketangguhan Khadijah yang dijuluki "al-Kubra", dan kecerdikan Aisyah yang telah melahirkan ribuan hadits dibanding misalnya Abi Hurairah Ra, seorang sahabat laki-laki yang selalu mengikuti Rasulullah sepanjang hidupnya (Mutahhari, 1986:98) Perbedaan satu-satunya yang secara eksplisit dibuat oleh al-Qur'an adalah mengakui bahwa laki-laki sebagai manusia yang sesuai untuk mengemban misi kenabian. Islam tidak pernah mengatakan perempuan diciptakan untuk laki-laki. Tidak ada jejak walau "satu ayatpun" di al-Qur'an yang menyatakan, mendukung, dan membenarkan pandangan bahwa harkat, martabat, dan derajat perempuan itu lebih rendah daripada laki-laki.

Beberapa ayat normatif yang tercermin dari sebagian bukti-bukti firman Allah dalam memandang eksistensi perempuan dapat dilihat dari berbagai segi:

1. **Pengabdian.** Nilai pengabdian antara perempuan dan laki-laki adalah sama berdasarkan ketaqwaannya (QS.Al-Hujurat [49]:13). Perempuan dan laki-laki sama-sama berhak masuk surga, diperbolehkan ikut berpartisipasi dan berlomba

melakukan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat, negara, dan agama (QS.Al-Nahl [16]:97; Ali Imran [3]:194; Al-Taubah [9]:71; Al-Ahzab[33]:35).

2. **Status kejadian.** Perempuan dan laki-laki diciptakan dari asal (*entiti, nafs*) yang sama (QS.Al-Nisa [4]:1).
3. **Mendapat godaan/cobaan.** Rayuan iblis berlaku bagi perempuan maupun laki-laki, seperti Adam dan Hawa. Bukan Hawa yang menyebabkan Adam dideportasi dari surga (QS.Al-'Araf [7]:20). Dengan demikian, tidak benar perempuanlah sebagai sumber segala bencana.
4. **Kemanusiaan.** Islam menolak pandangan yang membedakan perempuan dan laki-laki dalam bidang kemanusiaan saat bangsa Arab memiliki tradisi mengubur hidup-hidup bayi perempuan karena merasa terhina dan takut miskin (QS.Al-Nahl [16]:58).
5. **Pengurusan harta.** Al-Qur'an memberlakukan penetapan hak pemilikan dan pembelanjaan atas harta bagi perempuan seperti ketetapan kepada kaum laki-laki, yang sebelumnya merupakan monopoli dan kewenangan suami terhadap harta isteri (QS.Al-Nisa [4]:32).
6. **Warisan.** Al-Qur'an memberi hak waris kepada perempuan dan laki-laki, yaitu isteri, anak perempuan, saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seayah, saudara perempuan seibu, cucu perempuan, ibu, dan nenek, sementara ahli waris laki-laki adalah suami, ayah, kakak laki-laki, dan saudara laki-laki seibu (QS.Al-Nisa [4]:7).
7. **Persamaan hukum.** Al-Qur'an telah menegaskan tentang aturan perceraian (QS.Al-Maidah [5]:38), larangan zina (QS.Al-Nur [24]:2), larangan memperolok (QS.Al-Hujurat [49]:11), etika pergaulan suami isteri (QS.Al-Baqarah [2]:187), anjuran menahan pandangan (QS.Al-Nur [24]:30-31).
8. **Kewajiban.** Al-Qur'an menuntut perempuan dan laki-laki untuk mewujudkan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) dengan melakukan kerja-kerja positif (Q.S.Al-Nahl [16]:71). Untuk tujuan ini, perempuan dan laki-laki harus bahu membahu dan harus membantu satu sama lain (Q.S.Al-Taubah [9]:71).

9. **Mendapat balasan.** Al-Qur'an telah menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memperoleh penghargaan/balasan yang layak atas kerja-kerja yang dilakukan (Q.S.Al-Ahzab [33]:35).

E. Penutup

Demikianlah psikologis perempuan dalam integrasi perspektif Psikologi dan Islam. Kedua perspektif tersebut sekaligus dapat saling menyempurnakan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, adil, proporsional untuk meluruskan pemahaman yang misoginis dan bias dalam mencitrakan psikologis perempuan.

Ada beberapa aspek dan elemen psikologis yang tersembunyi pada diri seseorang, termasuk perempuan, sehingga tidak mudah memahami psikologisnya jika hanya berdasarkan sikap dan perilaku yang tampak, bahkan individu tersebut sering tidak menyadari atau sulit menggambarkan secara sederhana hakikat psikologisnya sendiri secara utuh. Oleh karena itu, mengintegrasikan berbagai perspektif merupakan sebuah upaya konstruktif memahami psikologis perempuan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bem, SL. (1974). "The Measurement of Psychological Androgyny". *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. [47]:155-162.
- Broverman, I.K. at al. (1982). "Sex-role Stereotypes". *Journal of Social Issues*. [28].
- Chodorow, N. (1974). "Family Structure and Feminine Personality". *Women, Culture and Society*. MZ.Rosaldo & L.Lamphere (eds). Stanford Ca: Stanford University Press.
- Dornbusch, S.M. (1976). *The Development of Sex Differences*. EE. Maccoby (ed). Stanford Ca: Stanford University Press.
- Friedman, HS & Schustack, MW. *Personality: Classic Theories and Modern Research*. 3rd Edition. (California: Allyn & Bacon, 2006),
- Hurlock, E.B. (1982). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. 4th Edition. New York: McGraw Hill Book Company.
- Kaplan, AG. (1979). "Clarifying the Concept of Androgyny: Implication for Therapy". *Psychology of Women Quarterly*. [3]: 231-240.

- Lerner & Hultsch. (1983). "Research on Sex Differences in Cognitive, Personality, and Social Development". *Human Development: A life-Span Perspective*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Maccoby, E & Jacklin, CN. (1974). *The Psychology of Sex Differences*. Stanford Ca: Stanford University Press.
- Milller, J.B. (1976). *Toward a New Psychology of Women*. New York: Beacon Press.
- Rubin, K.H. (et al). (1983). "Development of Spatial Egocentrism and Conservation Across the Lifespan". *Developmental Psychology*. [9]:432.
- Spence, J.T & Helmrich, R.I. (1978). *Masculinity and Feminity*. Austin: University of Texas Press.